

IDENTIFIKASI TINGKAT PEMAHAMAN PESERTA DIDIK KELAS XI TERHADAP CYBERBULLYING FLAMING DI MAN 1 MUARO JAMBI

Retno Anastasya Bahri¹, Ninil Elfira², Muhammad Zulfikar³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Jambi

anastasyabahri2018@gmail.com

ABSTRACT

As technology continues to grow, the internet and social media are increasingly used for communication and self-expression, especially among teenagers. However, this ease of access also leads to misuse, including cyberbullying. This study aims to explain how well 11th-grade students at MAN 1 Muaro Jambi understand flaming as a form of cyberbullying. Using a quantitative descriptive method and Simple Random Sampling, 36 students were selected as respondents. Data were obtained through a questionnaire and analyzed using frequency and percentage. The results show different levels of understanding: rude language (8%), openly expressing anger (15.22%), using capital letters or symbols to show emotion (20.35%), and verbally attacking others (11.69%). Overall, students' understanding of flaming as cyberbullying is considered fairly good.

Keywords: *Cyberbullying, flaming, students' understanding, adolescents, social media*

ABSTRAK

Seiring perkembangan teknologi, internet dan media sosial semakin banyak digunakan sebagai sarana komunikasi dan ekspresi diri, khususnya oleh para remaja. Namun, kemudahan akses ini juga dapat menyebabkan penyalahgunaan, termasuk terjadinya cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana pemahaman peserta didik kelas XI di MAN 1 Muaro Jambi mengenai flaming sebagai salah satu bentuk cyberbullying. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik Simple Random Sampling dan melibatkan 36 siswa sebagai responden. Data diperoleh melalui angket dan dianalisis menggunakan frekuensi serta persentase. Hasil penelitian menunjukkan variasi tingkat pemahaman siswa, yaitu penggunaan bahasa kasar (8%), ekspresi kemarahan secara terbuka (15,22%), penggunaan huruf kapital atau simbol untuk menunjukkan emosi (20,35%), dan tindakan menyerang secara verbal (11,69%). Secara keseluruhan, pemahaman siswa mengenai flaming sebagai bentuk cyberbullying tergolong cukup baik.

Kata Kunci: *Cyberbullying, flaming, pemahaman peserta didik, remaja, media social*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi dan interaksi masyarakat Indonesia. Kehadiran internet menjadi salah satu inovasi yang memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi melalui berbagai platform jejaring sosial. Media sosial seperti TikTok dan Instagram kini menjadi bagian penting dalam kehidupan remaja karena memungkinkan mereka mengekspresikan diri, membangun relasi, serta berpartisipasi dalam berbagai aktivitas digital. Pesatnya pertumbuhan pengguna internet di Indonesia, yang mencapai 185,3 juta jiwa pada awal tahun 2024, turut mendorong meningkatnya aktivitas masyarakat di ruang digital, termasuk di kalangan pelajar (DataReportal, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi lingkungan yang tidak terpisahkan dari kehidupan remaja.

Menurut Hinduja dan Patchin dalam Yosep et al., (2024), *cyberbullying* adalah penggunaan teknologi digital, seperti telepon

seluler atau internet, untuk mengganggu, merendahkan atau mengintimidasi orang lain secara sengaja dan berulang. Adapun Kowalski dalam Yosep et al., (2024) mendefinisikan cyberbullying sebagai penggunaan teknologi digital, seperti pesan teks, e-mail atau media sosial, dengan niat jahat untuk menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain secara berulang.

Pesan atau komentar yang dikirimkan melalui media sosial sering kali memiliki beragam tujuan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Ketika pesan atau komentar tersebut bertujuan untuk merendahkan orang lain dan memicu konflik, hal ini disebut flame. Perilaku menyebarkan flame dikenal dengan istilah flaming, dan orang yang melakukannya disebut flamer.

Menurut Chadwick (2014:4) Flaming adalah bentuk pertarungan atau “perang” yang terjadi di dunia maya, di mana individu atau kelompok terlibat dalam argumen yang intens menggunakan pesan elektronik. Ini bisa terjadi di berbagai platform, seperti ruang obrolan, pesan

instan atau email di mana bahasa yang digunakan sering kali dipenuhi dengan kemarahan dan kata-kata kasar. Untuk semakin menekankan emosi negatif dalam argumen mereka, pelaku flaming sering menggunakan huruf kapital yang berlebihan, gambar, dan simbol. Penggunaan elemen- elemen ini tidak hanya memperburuk suasana, tetapi juga memberikan kesan bahwa perdebatan yang terjadi sangat emosional dan tidak terkendali, dengan tujuan untuk menyakiti atau merendahkan pihak lain.

Flaming merujuk pada perilaku mengirim pesan atau komentar yang bersifat kasar, menghina, atau melecehkan orang lain di dunia maya. Tujuan utama dari tindakan ini adalah untuk merendahkan atau mempermalukan pihak yang menjadi sasaran. Fenomena ini sering kali terjadi dalam ruang obrolan, forum atau platform komunikasi online lainnya, di mana pesan pesan agresif ini dapat memicu konflik lebih lanjut (Hinduja dalam Yosep et al., 2024).

Di balik manfaatnya, penggunaan media sosial yang luas juga memunculkan tantangan baru, salah satunya meningkatnya perilaku cyberbullying. Para ahli mendefinisikan cyberbullying sebagai tindakan menyakiti, mengintimidasi, atau merendahkan orang lain melalui media digital secara berulang dan disengaja. Cyberbullying lebih sulit diidentifikasi karena pelaku tidak berhadapan langsung dengan korban serta sering dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti komentar kasar, penyebaran isu palsu, ujaran kebencian, hingga peretasan akun pribadi. Fenomena ini telah menimbulkan keprihatinan, terutama ketika kasus-kasus cyberbullying berujung pada tekanan psikologis yang berat bagi korban. Salah satu contoh nyata adalah kasus siswi SMP di Kota Jambi yang mengalami kekerasan setelah menerima pesan provokatif di media sosial, menunjukkan bahwa interaksi digital dapat bereskalasi menjadi tindakan kekerasan di dunia nyata.

Temuan awal dari wawancara dengan peserta didik kelas XI di

MAN 1 Muaro Jambi menunjukkan bahwa istilah cyberbullying, khususnya flaming, masih terdengar asing bagi sebagian siswa. Meskipun mereka pernah menerima materi mengenai bullying saat duduk di kelas X, pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan digital belum sepenuhnya mereka kuasai. Guru bimbingan dan konseling juga menyatakan bahwa pemahaman mengenai flaming masih bersifat umum, namun perilaku tersebut sering terjadi dalam bentuk komentar bernada marah, penggunaan huruf kapital berlebihan, hingga ujaran yang memicu konflik di media sosial. Bahkan, pernah terjadi kasus perundungan digital yang berdampak serius hingga membuat seorang siswa memilih pindah sekolah untuk menghindari tekanan psikologis yang dialaminya.

Upaya sekolah dalam memberikan sosialisasi mengenai bahaya cyberbullying sebenarnya telah dilakukan melalui kegiatan formal seperti upacara bendera atau penyuluhan oleh guru BK. Namun demikian, pendekatan

yang ada dinilai belum cukup komprehensif untuk membantu siswa memahami karakteristik cyberbullying yang semakin kompleks, terutama flaming yang sering muncul secara terselubung dan sulit dideteksi. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi dan memperkuat pemahaman siswa mengenai perilaku berisiko di media sosial.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada "Identifikasi Tingkat Pemahaman Peserta Didik Kelas XI Terhadap Cyberbullying Flaming di MAN 1 Muaro Jambi". Penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya menggambarkan tingkat pemahaman siswa terhadap bentuk cyberbullying yang memiliki potensi besar merusak kesehatan mental korban. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang program literasi digital yang lebih efektif serta menjadi kontribusi ilmiah dalam upaya pencegahan perilaku kekerasan di ruang digital, khususnya di kalangan remaja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa-siswi MAN 1 Muaro Jambi yang berjumlah 112 siswa. sampel penelitian dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%. Sehingga diperoleh jumlah sampel 36 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel secara acak tanpa membedakan karakteristik masing-masing anggota populasi. Instrumen tingkat pemahaman (X) untuk mengukur frekuensi terhadap cyberbullying flaming (Y) untuk mengukur penggunaan bahasa kasar atau vulgar, ekspresi kemarahan secara terbuka, penggunaan huruf kapital, simbol, atau gambar untuk menekankan emosi, dan intensi untuk menyerang atau menyakiti secara

verbal. Instrumen diukur dengan skala likert 5 point yang terdiri atas pilihan selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dan reliabel. Data ini di uji menggunakan IBM SPSS Statistics 27.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi data tingkat pemahaman peserta didik kelas XI terhadap cyberbullying flaming di MAN 1 Muaro Jambi.

Penelitian ini menggunakan instrumen nontes berupa angket yang memiliki 34 butir pernyataan, disusun berdasarkan indikator dan deksriptor yang menggambarkan aspek-aspek perilaku cyberbullying flaming. Angket tersebut diberikan kepada 36 peserta didik MAN 1 Muaro Jambi yang dijadikan sebagian sampel penelitian. Adapun hasil analisis deskriptif mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap cyberbullying flaming berdasarkan skor jawaban pada masing-masing indikator disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Data Tingkat Pemahaman Peserta Didik Kelas XI Terhadap Cyberbullying Flaming

Ideal	Mean	Skor	%	Ket.
35	13,59	489	8%	Sangat Rendah
40	25,89	932	15,22%	Rendah
55	34,61	1246	20,35%	Rendah
40	19,87	715	11,69%	Sangat Rendah
170	93,96	3382	55,26	Sedang

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat diketahui

bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap cyberbullying jenis flaming berada pada kategori sedang dengan presentase 55,26%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik sudah memiliki

pemahaman awal terhadap perilaku flaming, namun belum sepenuhnya memahami bentuk, dampak, dan konsekuensinya dalam interaksi daring.

2. Deskripsi Data Tingkat Pemahaman Peserta didik Kelas XI Terhadap Cyberbullying Flaming di MAN 1 Muaro Jambi Indikator Penggunaan Bahasa Kasar dan Vulgar.

Tabel 2. Deskriptor Pada Indikator Penggunaan Bahasa Kasar dan Vulgar.

Ideal	Mean	Skor	%	Ket.
20	6,37	229	31,80 %	Rendah
15	7,22	260	48,14 %	Sedang
35	13,59	489	38,80 %	Rendah

Berdasarkan tabel diatas, indikator penggunaan bahasa kasar dan vulgar memperoleh total skor sebesar 489 dengan persentase 38,80%, yang termasuk kedalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar

peserta didik belum sepenuhnya memahami bahwa penggunaan kata-kata kasar, hinaan atau bahasa yang merendahkan orang lain di media sosial merupakan perilaku cyberbullying jenis flaming.

3. Deskripsi Data Tingkat Pemahaman Peserta didik Kelas XI Terhadap Cyberbullying Flaming di MAN 1 Muaro Jambi Indikator Ekspresi Kemarahan Secara Terbuka

Tabel 3. Deskriptor pada Indikator Ekspresi Kemarahan Secara Terbuka

Ideal	Mean	Skor	%	Ket.
25	16,11	580	64,44%	Tinggi
15	9,77	352	65,18%	Tinggi
40	25,89	932	64,72%	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, indikator ekspresi kemarahan secara terbuka memperoleh total skor 932 dengan persentase 64,72%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu mengenali bahwa perilaku mengungkapkan kemarahan secara langsung dan berlebihan di media sosial, atau menyebarkan energi negatif kepada orang lain, merupakan salah satu bentuk *cyberbullying flaming*.

4. Deskripsi Data Tingkat Pemahaman Peserta didik Kelas XI Terhadap Cyberbullying Flaming di MAN 1 Muaro Jambi Indikator Penggunaan Huruf Kapital, Simbol, atau Gambar untuk menekankan emosi

Tabel 4. Deskriptor Pada Indikator Penggunaan Huruf Kapital, Simbol, atau Gambar untuk menekankan emosi

Ideal	Mean	Skor	%	Ket.
25	17	612	68%	Tinggi
30	17,61	634	58,70%	Sedang
55	34,61	1246	62,92%	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas, indikator penggunaan huruf kapital, simbol, atau gambar untuk menekankan emosi memperoleh total skor sebesar 1.246 dengan persentase 62,92%, yang termasuk dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai bentuk ekspresi *flaming* yang bersifat visual, seperti penggunaan huruf kapital untuk menunjukkan kemarahan atau simbol/emoji untuk mempertegas emosi.

5. Deskripsi Data Tingkat Pemahaman Peserta didik Kelas XI Terhadap *Cyberbullying Flaming* di MAN 1 Muaro Jambi Indikator

Menyerang atau Menyakiti Secara Verbal

Tabel 5. Deskriptor Pada Indikator Intensi menyerang atau menyakiti secara verbal

Ideal	Mean	Skor	%	Ket.
25	13,75	495	55%	Sedang
15	6,11	220	40,74 %	Sedang
40	19,87	715	49,65 %	Sedang

Berdasarkan tabel tersebut, indikator intensi meyerang atau menyakiti secara verbal memperoleh total skor 715 dengan persentase 49,65%, yang termasuk dalam kategori sedang. Artinya, sebagian besar peserta didik telah memaha mi bahwa tindakan verbal yang bertujuan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain merupakan bentuk *flaming* dalam dunia digital, namun masih terdapat kecenderungan perilaku agresif dalam komunikasi daring.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada penelitian berjudul “Identifikasi Tingkat Pemahaman Peserta Didik terhadap *Cyberbullying Flaming* di MAN 1 Muaro Jambi”, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik secara keseluruhan terhadap perilaku *cyberbullying* jenis *flaming* berada

pada kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki pemahaman dasar mengenai perilaku negatif yang dilakukan di dunia maya, meskipun belum sepenuhnya menyadari bentuk dan dampak dari tindakan tersebut dalam komunikasi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik cukup memahami bahwa penggunaan bahasa kasar atau vulgar merupakan salah satu bentuk perilaku *flaming*. Namun sebagian peserta didik masih menganggap bahwa penggunaan bahasa tersebut dalam percakapan daring merupakan hal yang biasa dan tidak termasuk perilaku perundungan. Pada aspek ekspresi kemarahan secara terbuka, sebagian besar peserta didik menyadari bahwa meluapkan emosi secara berlebihan di media sosial dapat menimbulkan konflik dan termasuk bentuk *flaming*, meskipun masih ada yang belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik dalam interaksi digital.

Sementara itu, pada aspek penggunaan huruf kapital, simbol, atau gambar untuk menekankan emosi, peserta didik menunjukkan tingkat pemahaman yang paling tinggi. Mereka memahami bahwa

penggunaan huruf kapital penuh, emoji marah, atau simbol tertentu dapat menunjukkan kemarahan dan dianggap sebagai bentuk komunikasi yang agresif. Adapun pada aspek intensi menyerang atau menyakiti secara verbal, peserta didik menunjukkan pemahaman yang cukup baik bahwa penggunaan kata-kata yang bernada menghina atau mempermalukan orang lain di media sosial merupakan perilaku yang tidak etis dan termasuk dalam kategori *flaming*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik di MAN 1 Muaro Jambi telah memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap perilaku *cyberbullying* jenis *flaming*, terutama pada aspek visual yang mudah dikenali. Namun, pemahaman terhadap aspek verbal dan pengendalian emosi masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan edukasi dan layanan bimbingan yang menekankan pentingnya etika berkomunikasi di dunia maya agar peserta didik mampu berinteraksi secara, bijak, empatik, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristiani, R. (2021). *Internet, gawai, dan remaja : menjadi remaja kekinian, produktif, dan tangguh*. PT. Kompas Media Nusantara.
- Yosep, I., Suryani, & Mardiyah, A.K. (2024). *Buku Ajar Konsep Cyberbullying dan Implikasinya Bagi Keperawatan*. PT Refika Aditama.
- Kemp, S. (2024). Digital 2024: Indonesia.
<https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
- Chadwick, S. (2014). *Impacts of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience in Schools*. Springer Science & Business Media.